



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

DISTORSI TEOLOGIS PERSEMBAHAN: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP
PENGALAMAN JEMAAT DALAM MEMBERI PERSEMBAHAN DI GEREJA MASEHI
MUSAFIR INDONESIA JEMAAT AYALON OEL'I

TESIS

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Oleh
Erich Anderias Olbata
NIM 2124119

Jakarta
2026

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Tesis berjudul
DISTORSI TEOLOGIS PERSEMBAHAN: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP
PENGALAMAN JEMAAT DALAM MEMBERI PERSEMBAHAN DI GEREJA MASEHI
MUSAFIR INDONESIA JEMAAT AYALON OELI'L, yang telah diuji dan dinyatakan lulus
oleh Tim Dosen pada tanggal 10 September 2026.

Dosen Pembimbing

Ivan Christian, M.I.Kom., M.Th.
NIDN 2330079201

Tanda Tangan



Dosen Penguji

Pdt. Lie Han Ing, M.Min., M.Th.
NIDN 2324026201

Tanda Tangan




Pdt. Em. Prof. Ir. Armand Barus, Ph.D.
NIDN 2302046001

Jakarta, 17 September 2026



Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.
NIDN 2323057301

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul DISTORSI TEOLOGIS PERSEMBAHAN: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP PENGALAMAN JEMAAT DALAM MEMBERI PERSEMBAHAN DI GEREJA MASEHI MUSAFIR INDONESIA JEMAAT AYALON OELI'I, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Tesis ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apapun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 10 September 2026



Erich Anderias Olbata
NIM 2124119

ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

(A) Erich Anderias Olbata (NIM:2124119)

(B) DISTORSI TEOLOGIS PERSEMBAHAN: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP PENGALAMAN JEMAAT DALAM MEMBERI PERSEMBAHAN DI GEREJA MASEHI MUSAFIR INDONESIA JEMAAT AYALON OELI'I

(C) vii + 316 hlm; 2026

(D) Program Studi Magister Teologi/Konsentrasi Pelayanan Pastoral

(E) Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberagaman pemaknaan jemaat atas praktik memberi persembahan di Gereja Masehi Musafir Indonesia (GMMI) Jemaat Ayalon Oeli'i, Nusa Tenggara Timur (NTT). Keberagaman ini memunculkan persoalan yang lebih mendasar daripada sekedar praktis, yakni belum adanya landasan teologis yang baku mengenai hakikat serta tujuan dari praktik persembahan, yang pada akhirnya membuka ruang bercampurnya pemahaman jemaat dengan nilai-nilai budaya komunal, yang berpotensi mengalami distorsi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan merefleksikan secara teologis pengalaman jemaat dalam memberi persembahan, agar praktik persembahan dapat sesuai dengan esensinya sebagai respons atas anugerah Kristus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) dari Smith, Flowers, dan Larkin, yang diintegrasikan dengan kerangka teologi praktika dari Swinton dan Mowat serta fenomenologi deskriptif dari Creswell dan Poth, melalui wawancara mendalam terhadap lima partisipan. Hasil penelitian menemukan empat Group Experiential Themes (GETs) yakni, persembahan sebagai ungkapan syukur sekaligus kewajiban, Persembahan sebagai ungkapan syukur dan kewajiban, Memberi persembahan karena didasari tekanan sosial dan takut akan penilaian orang, Pengalaman memberi persembahan nazar dan iuran dengan berutang, Pengaruh budaya komunal dalam praktik memberi persembahan. Peneliti merumuskan pembaruan praktis melalui transformasi semangat gotong royong menjadi *koinonia* yang berfokus pada syukur, tanpa menghapus nilai kekeluargaan jemaat.

(F) BIBLIOGRAFI 54 (1944-2026)

(G) Ivan Christian M.I.Kom., M.Th. (NIDN 2330079201)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
BAB SATU	1
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	19
Tujuan Penelitian	19
Manfaat Penelitian	20
Pembatasan Penelitian	21
Metode Penelitian	22
Sistematika Penulisan	25
BAB DUA	29
TINJAUAN PUSTAKA	29
Persembahan dalam Perjanjian Lama	29
Persembahan dalam Perjanjian Baru	37
Teologi Persembahan Gereja	45
BAB TIGA	52
METODE PENELITIAN	52
Kerangka Teologi Praktika	53
Interpretative Phenomenological Analysis	58
Prosedur Pengumpulan Data	62
Prosedur Analisis Data	69
Etika Penelitian	74
Keabsahan Data	75
BAB EMPAT	77

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77
Deskripsi Personal Experiential Themes	78
Deskripsi Group Experiential Themes	101
BAB LIMA	113
REFLEKSI TEOLOGIS DAN PEMBARUAN MEMBERI PERSEMBAHAN	113
Refleksi Teologis	116
Teologi Persembahan GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i	123
Pembaruan Praktik Persembahan	125
BAB ENAM	134
KESIMPULAN	134
BIBLIOGRAFI	137
VERBATIM	142
LAMPIRAN	316

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk harta dan kehidupan manusia itu sendiri, pada hakikatnya adalah milik Allah secara menyeluruh (Kej. 1:1-2).

Keyakinan ini bukan sekadar pernyataan dogmatis, melainkan fondasi iman yang ditegaskan secara eksplisit di dalam Alkitab. Mazmur 24:1, "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya" serta Hagai 2:8, "Kepunyaan-Kulah perak dan kepunyaan-Kulah emas," mengonfirmasi bahwa kepemilikan Allah bukan hanya bersifat parsial, melainkan total atas seluruh ciptaan-Nya. Randy Alcorn menegaskan bahwa konsep kepemilikan Allah (kepemilikan ilahi) adalah titik dari seluruh etika Kristen dalam mengelola harta, di mana manusia hanyalah penatalayanan dan bukan pemilik sejati atas apa yang dipercayakan kepadanya. Kaiser menegaskan bahwa segala harta yang manusia miliki adalah harta yang dipinjamkan dari Allah.¹

Pemahaman bahwa Allah adalah pemilik mutlak atas segala sesuatu menjadi landasan bagi praktik persembahan, di mana pemberian jemaat dipahami sebagai bentuk partisipasi aktif dalam memajukan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia.² Mark Allan Powell mempertegas pengelola harta Kristen yang sejati berarti

1. Walter C. Kaiser Jr, *Toward Old Testament Ethics* (Grand Rapids: Zondervan, 1991), 211.

2. Randy Alcorn, *Money, Possessions, and Eternity* (Wheaton: Tyndale House Publishers, 2003), 299.

menyerahkan seratus persen kehidupan, termasuk keuangan, kepada pemerintahan Allah, karena Tuhan sebenarnya menginginkan semuanya dan bukan hanya sebagian persentase. Powell menjelaskan "We are to consider the matter of financial stewardship in terms of what we give to God, and God wants it all, not just a percentage."³ Pengakuan atas kepemilikan Allah yang total ini kemudian diwujudkannyatakan dalam kehidupan umat Israel melalui sistem persembahan, sebagaimana diatur dalam Perjanjian Lama.

Dalam Perjanjian Lama, sistem persembahan diatur secara sangat terstruktur dan terukur. John E. Hartley menjelaskan dua kategori:

"To the first category belong sacrifices that can be presented as one so desires, the whole offering, the grain offering, and the offering of well-being (chaps 1-3).⁴ In the second category are sacrifices to expiate a sin: the purification offering (4:1-5:13 ;תָּזִיחַ) and the reparation offering (20-26 ,5:14-19 ;עֲוֹן]6:1-7]). These two types of sacrifices were made by individuals or the congregation because of a specific sin"⁵

Dari dua kategori yang dikemukakan oleh Hartley, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian yang diberikan bangsa Israel kepada Allah terdiri atas dua bagian, yakni kurban dan persembahan. Kurban (*zebach*) menekankan dimensi penebusan dan pendamaian atas dosa melalui darah hewan sebagai media (Im. 17:11).

Kurban bersifat ekspiatif, artinya bertujuan untuk menghapus, menutupi, atau memaafkan dosa dan kenajisan yang memisahkan manusia dari Allah yang kudus, sebagaimana tampak dalam kurban penyucian (תָּזִיחַ=*Chatta't*) dan kurban penebus salah (עֲוֹן=*asham*). Dan persembahan (מִנְחָה=*minkhah*) memiliki cakupan

3. Mark Allan Powell, *Giving to God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 79-80.

4. John E. Hartley, *Word Biblical Commentary, Leviticus*, vol. 4 (Texas: Dallas, 1992) lxvii

5. Hartley, *Word Biblical Commentary, Leviticus*, 4: lxviii.

makna yang lebih luas dan tidak selalu melibatkan darah hewan, karena persembahan dapat berupa hasil bumi, biji-bijian, minyak, atau bahkan diri sendiri yang dipersembahkan sebagai ucapan syukur, penyerahan diri maupun ekspresi pemulihan hubungan dengan Allah dan sesama.

Di samping sistem persembahan yang sering dipersembahkan bangsa Israel, dalam Perjanjian Lama juga mengenal satu bentuk persembahan yang bersifat sangat pribadi dan sukarela, yang tidak dapat dipisahkan dari pemahaman yang utuh tentang praktik persembahan, yaitu persembahan nazar (נָזַר=*neder*). Berbeda dengan sistem persembahan lainnya yang bersifat kolektif yang mengikat seluruh umat Israel, nazar justru lahir dari inisiatif pribadi seseorang yang mengikatkan dirinya dengan janji tertentu di hadapan Allah sebagai respons atas pertolongan, perlindungan, atau berkat yang diterima (Bil. 30:2; Ul. 23:21-23). Seperti ikrar Yakub yang berjanji akan mempersembahkan sepersepuluh dari segala sesuatu yang diberikan Allah kepadanya ketika Allah menyertai perjalanannya (Kej. 28:20-22), nazar Hana di mana ia memohon kepada Allah untuk menganugerahkan seorang anak laki-laki dan ia berjanji akan memberikan anak tersebut kembali kepada Allah sepanjang hidupnya (1 Sam. 1:11) dari kedua contoh nazar ini, menunjukkan bahwa nazar selalu lahir dalam konteks pergumulan iman yang nyata, di mana seseorang atau komunitas mengakui ketergantungan penuh mereka kepada Allah dan kemudian membalas kebaikan Allah dengan komitmen yang lahir dari dalam hati yang telah diputuskan sebelumnya.

Dalam tradisi Perjanjian Lama, persembahan merupakan bagian integral dari ibadah, yang berarti respons umat kepada Allah. Kata yang sering digunakan untuk

ibadah yaitu *avodah*, yang memiliki makna ganda sebagai "pelayanan" sekaligus "penyembahan" yang menunjukkan bahwa tindakan memberi selalu terhubung secara langsung dengan dimensi penyembahan kepada Allah. Robert E. Webber memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa memberi persembahan harus dilakukan dengan bermartabat.⁶

Kebalikan dari Perjanjian Lama, persembahan dalam Perjanjian Baru membawa perubahan yang sangat mendasar, yakni Kristus sebagai penggenapan seluruh hukum Taurat (Mat. 5:17). Seluruh sistem kurban dan persembahan dalam Perjanjian Lama pada akhirnya menemukan penggenapan yang sempurna dalam diri Yesus Kristus. Kematian Kristus menjadi dasar bagi pemahaman persembahan yang baru, di mana fokusnya bergeser dari kewajiban hukum menuju respons kasih yang lahir dari dalam hati. Dalam Ibrani 10:1-10 menegaskan bahwa kurban-kurban hewan yang dipersembahkan berulang kali sepanjang sejarah Israel tidak mampu menyempurnakan hati nurani manusia secara permanen, karena lembu dan darah tidak mungkin menghapus dosa (Ibr. 10:4). Kurban-kurban tersebut hanyalah bayangan dari kurban yang sesungguhnya, yakni Kristus yang datang sebagai Imam Besar Agung sekaligus sebagai kurban itu sendiri (Ibr. 9:11-14).

Dalam diri Kristus, seluruh kategori kurban dan persembahan dalam Perjanjian Lama digenapi secara tuntas. Ia adalah *'olah* yang menyerahkan diri di kayu salib (Ef. 5:2). Ia adalah *chatta't* yang menanggung dosa manusia (2 Kor. 5:21). Ia adalah *asham* yang telah membayar lunas seluruh utang dosa (1 Kor. 6:20). Ia adalah *shelamim* yang mendamaikan manusia dengan Allah (Kol. 1:20). Kristus

6. Robert E. Webber, *Worship Old and New* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 126-127.

mempersembahkan diri-Nya hanya satu kali untuk selamanya (*ephapax*), dengan demikian baik pemahaman tentang kurban dan persembahan dalam Perjanjian Lama tidak dapat dipisahkan dari penggenapannya di dalam Kristus.

Setelah pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib, persembahan tidak lagi berbicara tentang kewajiban persentase tertentu, persembahan dalam Perjanjian Baru justru beralih kepada motivasi hati saat memberi. Craig Blomberg menunjukkan bahwa tidak terdapat satu pun ayat dalam Perjanjian Baru yang secara eksplisit memerintahkan orang Kristen untuk memberi dalam jumlah atau persentase tertentu.⁷ Perjanjian Baru justru memperluas dimensi memberi persembahan mencakup prinsip-prinsip yang lebih menyeluruh, yaitu sistematis, proporsional, berkorban, disengaja, bermotivasi kasih, penuh sukacita, dan sukarela. Thomas R. Schreiner menegaskan bahwa etika memberi persembahan dalam Perjanjian Baru berakar pada teologi kasih karunia yang terwujud dalam Kristus.⁸ Dalam 2 Korintus 9:7, Rasul Paulus menegaskan bahwa Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita, yang menunjukkan bahwa motivasi batin jauh lebih diutamakan daripada jumlah atau persentase yang diberikan. Croteau menambahkan bahwa Rasul Paulus menyebut kelimpahan karunia yang "diklaim" untuk mendorong jemaat memberi dengan penuh kuasa Roh Kudus, memberi dengan murah hati adalah buah dari dorongan Roh Kudus.⁹ Hal ini tentunya lebih

7. Craig Blomberg, *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Possessions* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1999), 136.

8. Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 642.

9. Croteau, *Perspectives on Tithing*, 91.

dalam dan menyeluruh karena mencakup seluruh orientasi hati dan kehidupan orang Kristen kepada Allah.

Dalam Perjanjian Baru, makna persembahan dalam konteks ibadah mengalami pendalaman yang signifikan. Roma 12:1. Rasul Paulus menyerukan agar orang Kristen mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, kudus dan yang berkenan kepada Allah, itulah ibadah sejati. David Peterson menambahkan bahwa ibadah Kristen yang sejati adalah mencakup seluruh dimensi kehidupan, dengan menghadirkan diri sendiri sebagai persembahan yang hidup yakni dengan melayani dalam berbagai hubungan dan tanggung jawab. Peterson menjelaskan "The presentation of ourselves 'as a living sacrifice, holy and pleasing to God', means serving him in a whole range of relationships and responsibilities".¹⁰

Persembahan dalam ibadah Kristen memiliki makna yang jauh lebih dari sekadar kewajiban ritual atau urusan finansial gereja. Powell menegaskan bahwa persembahan adalah tindakan ibadah, iman, dan disiplin rohani di mana kita menyerahkan hati kita dalam kasih dan pujian.¹¹ Yang berarti seluruh cara hidup seseorang yakni bagaimana ia memperoleh, memandang, mengelola, dan membelanjakan uang, merupakan ekspresi dari pengakuan bahwa Allah adalah pemilik segalanya. Fondasi dari persembahan yang sejati adalah sikap syukur dan kepercayaan. Andreas J. Köstenberger dan David A. Croteau memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa standar pemberian dalam Perjanjian Baru justru lebih tinggi dan lebih menuntut dari sekadar persepuluhan, karena orang Kristen perlu

10. David Peterson, *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship* (Downers: InterVarsity Press, 1993), 187.

11. Powell, *Giving to God*, 104.

bersedia memberikan apa pun yang mungkin diminta Tuhan, baik itu satu persen, lima persen, sepuluh persen, dua puluh persen, atau seratus persen.¹²

Persembahan yang sejati seharusnya lahir dari motivasi yang benar, yaitu kasih dan respons atas kasih karunia Allah, bukan paksaan atau kewajiban. D. A. Carson memperdalam pemahaman ini dengan menegaskan kasih Allah yang sejati tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama,¹³ sehingga persembahan yang diberikan kepada gereja dan pelayanan Allah merupakan ekspresi nyata dari kasih yang mencakup kedua dimensi tersebut sekaligus. Lebih lanjut, Timothy Keller berpendapat bahwa melakukan keadilan tidak dapat dipisahkan dari pemberitaan kasih karunia, yakni kepedulian terhadap orang yang membutuhkan. Jika seseorang tidak peduli dengan orang lain maka itu telah menjadi bukti bahwa orang tersebut tidak memahami akan kasih karunia yang telah dia sendiri alami.¹⁴ Gary Hoag, dkk menambahkan bahwa ketika orang percaya memberkati orang lain, maka mereka akan memperoleh berkat yang dari Allah dan mereka yang tidak berpartisipasi di dalamnya akan kehilangan berkat tersebut.¹⁵

Dalam teologi Kristen persembahan mengalami transformasi yang radikal dan fundamental melalui peristiwa kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus, di mana Yesus dipahami bukan hanya sebagai pembawa persembahan, melainkan merupakan persembahan itu sendiri. Sehingga seluruh sistem persembahan dalam

12. Andreas J. Köstenberger dan David A. Croteau, "Reconstructing a Biblical Model for Giving: A Discussion of Relevant Systematic Issues and New Testament Principles," *Bulletin for Biblical Research* 16, no. 2 (1 Januari 2006): 258.

13. D. A. Carson, *The Difficult Doctrine of the Love of God* (Wheaton: Crossway, 1999), 86.

14. Timothy Keller, *Generous Justice: How God's Grace Makes Us Just*, 93-94.

15. Gary Hoag, R. Scott Rodin, dan Wesley K. Willmer, *The Choice: The Christ-Centered Pursuit of Kingdom Outcomes* (Winchester: ECFA Press, 2014), 86.

tradisi Perjanjian Lama, digenapi secara tuntas dan final dalam satu tindakan pengorbanan di kayu salib (Ibr. 9:11-14; 10:1-18). Leon Morris menunjukkan bahwa seluruh terminologi penebusan pendamaian dan rekonsiliasi dalam Perjanjian Lama akhirnya menemukan kesempurnaan dalam kematian Kristus, di mana Kristus merupakan sebuah hadiah yang dipersembahkan, yakni hadiah berupa hidup yang diserahkan kepada kematian.¹⁶ Perkembangan teologi dari pemahaman ini adalah pergeseran paradigma persembahan dari dimensi ritual yang bersifat eksternal menuju dimensi spiritual yang bersifat internal dan berkelanjutan. Dalam paradigma baru ini, umat Kristen tidak lagi dipanggil untuk mempersembahkan hewan atau benda materi, melainkan dipanggil untuk mempersembahkan diri sendiri yakni akal budi, kehendak, dan seluruh orientasi kehidupan. Seperti penekanan Rasul Paulus kepada jemaat Roma untuk mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadah yang sejati (Rom. 12:1).

Makna persembahan dalam ibadah sebenarnya jauh melampaui dimensi ekonomi atau sekadar memenuhi kebutuhan administratif gereja. Praktik memberi persembahan dalam ibadah bukan hanya sebagai inisiatif manusia, melainkan merupakan jawaban atas pemberian Allah. Dalam kaitannya dengan liturgi saat ibadah, persembahan merupakan salah satu elemen penting dalam ibadah yang menempatkan umat sebagai subjek aktif dalam peristiwa perjumpaan Allah dengan umat-Nya melalui ibadah.

16. Leon Morris, *The Apostolic Preaching of the Cross* (London: Tyndale Press, 1965), 185.

Secara spiritual, persembahan berfungsi sebagai sarana pembentukan hati untuk melepaskan diri dari ketergantungan akan materi, kepada ketergantungan kepada Allah (Mat. 6:21). Kemudian secara eklesiologis, persembahan menjadi ekspresi solidaritas komunitas iman dalam perkumpulan ibadah (Kis. 2:44-45; 4:32-35) di mana memberi persembahan pada saat berkumpul bersama dalam ibadah merupakan pemberian kepada sesama sebagai tubuh Kristus. Sebagaimana Edmund Clowney berpendapat bahwa partisipasi jemaat dalam memberi persembahan merupakan ekspresi nyata dari kesatuan tubuh Kristus, di mana setiap anggota berkontribusi secara aktif dalam membangun dan memperluas kerajaan Allah melalui gereja lokal.¹⁷ Craig Blomberg turut menegaskan bahwa memberi persembahan merupakan salah satu ekspresi kasih persaudaraan dalam tubuh Kristus, di mana setiap anggota saling menanggung beban satu sama lain, dalam hal kebutuhan finansial pelayanan Blomberg menjelaskan "to contribute to the collection or to experience the fellowship with the Judean Christians produced by the collection".¹⁸ Sebagaimana jemaat Filipi secara nyata berkontribusi membantu Rasul Paulus dalam perjalanan pekabaran Injil (Flp. 4:15-17).

Dalam hal ini persembahan yang diberikan dengan benar tidak hanya mengalir dari ibadah, tetapi juga menghasilkan ibadah yang lebih dalam, Lucyana Henny menegaskan bahwa tindakan persembahan dalam ibadah adalah ungkapan batin yang mendalam, di mana orang percaya mengakui bahwa segala sesuatu yang

17. Edmund Clowney, *The Church: Contours of Christian Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1995), 214.

18. Craig Blomberg, *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Possessions* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1999), 192.

ada di dunia ini adalah milik Allah dan bahwa Allah berdaulat atas segala sesuatu yang manusia anggap adalah milik pribadi, sehingga persembahan di sini adalah bahwa bukti ketundukan mutlak manusia atas kedaulatan Allah.¹⁹ Dengan demikian persembahan dalam ibadah Kristen adalah ekspresi konkret dari iman yang hidup, suatu tindakan yang sekaligus membentuk hati, menyatakan ketundukan kepada Allah, dan memuliakan nama-Nya melalui kemurahan hati yang nyata.

Persembahan yang bermakna haruslah lahir dari motif yang benar, yaitu: kepercayaan kepada kedaulatan Allah, syukur atas anugerah Allah, kasih yang tulus, serta sukacita dan kerelaan hati. Persembahan yang demikian bukan hanya bermakna bagi pertumbuhan iman pribadi jemaat, tetapi juga berfungsi sebagai penopang pelayanan gereja, mendorong partisipasi aktif jemaat dalam misi Allah, dan membangun tubuh Kristus secara kolektif. Dengan demikian memberi persembahan jauh melampaui sekadar kewajiban ritual dan merupakan ekspresi iman yang hidup yang mencerminkan respons iman orang Kristen terhadap kasih karunia Allah dalam seluruh dimensi kehidupan dan bentuk ketundukan sepenuhnya kepada kedaulatan Allah.

Pada akhirnya persembahan tidak hanya merupakan ekspresi iman personal orang Kristen kepada Allah, tetapi sekaligus merupakan bentuk keterlibatan aktif dalam membangun kerajaan Allah. Dengan demikian upaya untuk mendorong jemaat memberi persembahan secara tertib dan bertanggung jawab bukanlah

19. Lucyana Henny, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (30 Juni 2020): 88.

bentuk tekanan institusional, melainkan bagian integral dari pembinaan jemaat yang sehat dalam pertumbuhan iman yang dewasa.

Meskipun landasan teologi persembahan sebagaimana dipaparkan di atas sangat kaya dan mendalam, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam praktiknya masih terdapat sebagian jemaat yang memberi persembahan dengan tidak dilandasi oleh pemahaman teologi yang benar sesuai dengan firman Tuhan. Kesenjangan antara prinsip-prinsip alkitabiah dan praktik aktual dalam memberi persembahan ini menjadi salah satu tantangan yang perlu mendapat perhatian serius dalam pelayanan pastoral, agar gereja dapat membimbing jemaat secara efektif menuju pemahaman dan praktik persembahan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Kesenjangan tersebut tampak nyata dalam beberapa temuan seperti, penelitian di GMIM Alfa Omega Rinegetan oleh Syalomitha Fabiola Mantiri dan Ramli Sarimbangun mengungkapkan bahwa, "Realitas yang terjadi di jemaat GMIM Alfa Omega Rinegetan adalah kurangnya pemahaman serta pemaknaan jemaat dalam memberikan persembahan sehingga memengaruhi juga cara pemberian mereka".²⁰ Sejalan dengan temuan Mantiri dan Sarimbangun tersebut, penulis melihat bahwa persoalan pemahaman dan pemaknaan jemaat terhadap persembahan tidak hanya terjadi dalam konteks persembahan untuk misi, melainkan dapat juga ditemukan dalam praktik persembahan yang lebih spesifik seperti persembahan nazar dan iuran. Dalam hal ini, kurangnya pemahaman teologis mengenai makna di balik

20. Syalomitha Fabiola Mantiri dan Ramli Sarimbangun, "Kajian Teologi Misi Terhadap Persembahan di Jemaat GMIM Alfa Omega Rinegetan Wilayah Tondano II," *Educatio Christi* 2, no. 1 (2021) 290.

bentuk-bentuk persembahan tersebut berpotensi mempengaruhi motivasi jemaat dalam memberi persembahan.

Persoalan serupa ditemukan dalam penelitian tentang Persembahan Bulanan Tetap Keluarga (PBTk) yang diterapkan di GMIM Eben Haezer Pahaleten Wilayah Kakas Satu. Maindoka dan Sarimbangun mengungkapkan bahwa "ada berbagai alasan jemaat untuk tidak memberi dana spontan, jika hanya dilakukan satu bulan dua kali jemaat masih dapat memberikan tetapi karena dana spontan yang dijalankan di jemaat penelitian ini dilakukan setiap minggu, maka kadang jemaat tidak memberikan dana spontan. Ada juga jemaat yang kadang merasa malu ketika memberi dana spontan dengan jumlah yang sedikit karena langsung dibacakan di depan jemaat, sehingga mengurangi niat jemaat untuk pergi beribadah karena merasa canggung".²¹ Fenomena yang diungkapkan di atas memberikan gambaran nyata bahwa frekuensi dan mekanisme pelaksanaan secara langsung berdampak pada partisipasi jemaat. Penulis melihat keterkaitan yang relevan dengan praktik persembahan yang akan diteliti, di mana aspek teknis pelaksanaan seperti frekuensi pemberian dan pengumuman di hadapan jemaat dapat menimbulkan tekanan sosial yang justru menghambat keikhlasan dan kerelaan dalam memberi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik persembahan tidak hanya mencakup dimensi teologis saja, tetapi juga dimensi sosial dan psikologis jemaat yang perlu diperhatikan secara serius dalam penyelenggaraan ibadah. Akibatnya, ibadah yang seharusnya adalah hak dan keistimewaan setiap orang percaya

21. Brela Agnesia Maindoka dan Ramli Sarimbangun, "Dampak Dana Spontan Terhadap Persekutuan Ibadah di Jemaat GMIM Eben Haezer Pahaleten Wilayah Kakas Satu," *Educatio Christi* 4, no. 2 (10 Juli 2023) 314.

bergeser menjadi suatu kewajiban yang bersyarat, dan faktor tekanan sosial, yang menekan bagi jemaat yang berada di kelas ekonomi rendah.

Selain persoalan pemahaman dan tekanan sosial, ekonomi dan psikologi, penelitian di GKJ Selokaton Karanganyar, Samuel Ariesta Putra Perdana Santoso dan Justin Niaga Simanjuntak menjelaskan bahwa "implikasinya bagi gereja sangatlah jelas: fokus utama pelayanan tidak seharusnya pada aspek administratif pengumpulan dana, melainkan pada pembinaan iman yang menyentuh ranah batiniah jemaat. Gereja perlu secara konsisten menciptakan ruang-ruang pertumbuhan spiritual melalui pendalaman Alkitab, khotbah yang relevan, dan pendampingan pastoral yang tulus."²² Dari penjelasan ini, temuan penelitian di atas menegaskan bahwa pelayanan gereja seharusnya berpusat pada pembinaan iman yang menyentuh dimensi batin, dan bukan sekadar pemeliharaan administrasi pengumpulan dana. Penulis berpendapat bahwa temuan ini berkaitan dengan konteks penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni model persembahan iuran dan nazar berpotensi dipahami secara mekanis apabila tidak disertai pemahaman teologis yang benar.

Persoalan yang paling mengkhawatirkan ditemukan pada penelitian di Stasi ST. Maria Imakulata Oeltua, Eugenius Koresy Bour dan Yoseph Freinademetz Runesi menjelaskan bahwa "Sejumlah umat Katolik di Stasi Oeltua memiliki pemahaman yang keliru tentang makna persembahan. Hal itu mempunyai pengaruh terhadap ketidakhadiran mereka dalam Misa pada hari Minggu. Mereka beranggapan bahwa

22. Samuel Ariesta Putra Perdana Santoso dan Justin Niaga Simanjuntak, "Pemaknaan Jemaat Terhadap Tindakan Memberi Sebagai Wujud Perkembangan Iman Di GKJ Selokaton Karanganyar," KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan 5, no. 2 (14 Juni 2025): 354.

uang kolekte atau uang derma merupakan hal terpenting ketika mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Tanpa memberikan uang kolekte atau derma, mereka tidak bisa mendapatkan berkat Tuhan dan tidak bisa terlibat dalam membangun kehidupan Gereja. Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk tidak menghadiri perayaan Ekaristi pada hari Minggu, jika tidak mempunyai uang persembahan".²³

Penelitian yang dilakukan di Stasi Oeltua mengungkapkan bahwa kesalahpahaman teologi mengenai makna persembahan berdampak langsung pada perilaku jemaat dalam ibadah, di mana sebagian umat menganggap uang kolekte sebagai syarat mutlak untuk memperoleh berkat Tuhan sehingga jemaat memilih untuk tidak menghadiri ibadah saat tidak memiliki uang persembahan. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa temuan ini memiliki relevansi kritis dengan penelitian yang akan dilakukan, khususnya dalam memahami bagaimana jemaat memaknai kewajiban persembahan iuran dan nazar di tengah keterbatasan ekonomi. Apabila terjadi pemahaman teologi yang keliru, maka persembahan tidak lagi dipahami sebagai respons iman yang bebas dan sukarela, melainkan sebagai beban transaksi. Distorsi teologis ini membawa dampak yang sangat nyata, di mana jemaat memilih untuk tidak hadir dalam ibadah hari Minggu ketika mereka tidak memiliki uang. Persembahan yang seharusnya menjadi ekspresi syukur justru berubah menjadi beban psikologis yang dapat menjauhkan jemaat dari Allah dan komunitas gereja.

Keempat penelitian tersebut secara kolektif mengungkapkan bahwa praktik memberi persembahan dalam berbagai konteks jemaat masih didominasi oleh

23. Eugenius Koresy Bour dan Yoseph Freinademetz Runesi, "Pemahaman Umat tentang Makna Persembahan dan Korelasinya dengan Ketidakhadiran pada Misa Hari Minggu (Studi Kasus di Stasi St. Maria Imakulata Oeltua, Paroki St. Yosef Pekerja Penfui)" (2025). 230.

pemahaman yang dangkal (distorsi teologi), tekanan sosial dan dorongan budaya sehingga persembahan belum sepenuhnya dihayati sebagai ekspresi iman yang sadar, sukarela dan bermakna kepada Allah. Namun temuan-temuan penelitian di atas tidak hanya mengungkapkan persoalan pada sisi pemahaman jemaat, tetapi secara tidak langsung menunjukkan bahwa gereja turut berperan dalam membentuk cara jemaat memahami dan mempraktikkan persembahan. Seperti model persembahan di PBTk yang diterapkan di GMIM Eben Haezer Pahaleten, menunjukkan bahwa kebijakan persembahan yang diterapkan gereja dapat menciptakan tekanan sosial dan psikologis bagi jemaat.

Fenomena permasalahan dalam praktik persembahan tampaknya hadir juga dalam konteks Gereja Masehi Musafir Indonesia (GMMI) Jemaat Ayalon Oeli'i, yang berlokasi di Jalan Kusambing no. 5 Dusun 3 Oeli'i, Desa Oematnunu, Kec. Kupang Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Gereja ini terletak di wilayah yang memiliki karakteristik sosiologi yang unik, di mana kehidupan komunitas yang erat dengan tradisi budaya lokal sangat memengaruhi dinamika kehidupan jemaat, termasuk juga dalam praktik memberi persembahan.

Pemaknaan jemaat tentang memberi persembahan tidak terlepas dari konteks sosial budaya yang membentuk cara mereka memahami dan mempraktikkan iman sehari-hari. Di Indonesia, khususnya pada daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur, nilai gotong royong dan kekeluargaan membuat praktik memberi persembahan sering dimaknai sebagai wujud tanggung jawab bersama untuk menopang kehidupan gereja yang dipandang seperti keluarga besar, sehingga memberi persembahan menjadi ekspresi kebersamaan dan kepemilikan terhadap

pelayanan. Tradisi syukuran, ucapan selamat, dan ucapan terima kasih atas panen atau berkat dalam keluarga juga ikut mewarnai praktik memberi persembahan, menjadikan cara kontekstual untuk merespons kebaikan Allah dalam bahasa budaya setempat. Selain itu budaya hormat dan status sosial terkadang ikut memengaruhi motivasi memberi persembahan, di mana jumlah persembahan dapat dikaitkan dengan kehormatan dan kesetiaan seseorang di tengah komunitas.

Budaya komunal di NTT membuat persembahan bukan sekadar urusan pribadi, tetapi menjadi ekspresi kebersamaan. Sisi baiknya adalah hal ini akan menumbuhkan rasa memiliki dan partisipasi tinggi. Tetapi juga perlu dijaga agar tidak bergeser menjadi tekanan sosial atau sekadar untuk menjaga nama baik dalam kehidupan bersosial. Gereja sebagai sebuah komunitas iman yang hidup dalam konteks masyarakat yang sebagian besar masih berjuang secara ekonomi, pengalaman memberi persembahan di jemaat menjadi sebuah realita yang kompleks, yang tidak dapat dipahami hanya dari satu dimensi saja.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan dengan cara wawancara kepada dua orang yakni sekretaris gereja dan jemaat, praktik memberi persembahan di GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i memiliki model memberi persembahan yang unik.²⁴ Jemaat memberikan persembahan nazar saat ibadah rayon dengan cara keluarga dalam rumah tempat ibadah memasukkan uang nazar ke dalam kantong yang telah ditempatkan di depan semua jemaat, di depan meja pemimpin firman, dengan jumlah minimal dua puluh lima ribu sampai dua ratus ribu yang kemudian jumlah nazar dan kolekte dari jemaat akan dibacakan di depan semua jemaat saat warta

24. Wawancara dengan P7, pada 10 Februari 2026. Via, Telepon suara Whatsapp

gereja pada ibadah minggu.²⁵ Sehingga motivasi jemaat dalam memberi persembahan tidak lagi berfokus kepada kedaulatan dan kasih karunia Allah, tetapi karena keterpaksaan dan tekanan sosial dalam jemaat.

Juga terdapat model persembahan dengan nominal yang telah ditetapkan dalam masing-masing departemen bagi setiap individu maupun kelompok, dalam bentuk iuran per kepala keluarga untuk mencukupi kebutuhan finansial dan program-program gereja, seperti kegiatan Natal rayon, Paskah, makan baru dan pembangunan gereja. Model penetapan nominal ini pada satu sisi mencerminkan upaya gereja untuk memastikan keberlangsungan pelayanan secara terstruktur, namun pada sisi lain juga memunculkan pertanyaan tentang bagaimana jemaat memaknai dan mengalami praktik tersebut dalam kehidupan iman mereka sehari-hari.

Di samping persoalan sistem persembahan yang diterapkan, temuan awal penelitian menunjukkan adanya keberagaman respons jemaat terhadap praktik persembahan yang dijalankan gereja, baik dalam pemaknaan maupun dalam motivasi yang melatarbelakanginya. Jemaat memaknai persembahan sebagai ungkapan syukur dan kerelaan, namun juga melihat persembahan sebagai kewajiban yang terkait dengan pengaruh budaya setempat.²⁶

Persoalan yang dihadapi GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i pada dasarnya bukan sekadar persoalan teknis praktik memberi persembahan, melainkan persoalan teologis yang lebih mendasar. Salah satu akar persoalan tersebut adalah belum

25. Wawancara dengan Jemaat (P6), pada 18 Februari 2026. Via, Telepon suara Whatsapp

26. Wawancara dengan Jemaat (P6), pada 18 Februari 2026, Via, Telepon Suara Whatsapp

adanya teologi persembahan yang baku dan disepakati bersama sebagai pijakan gereja dalam makna teologis persembahan dan menata praktik persembahan jemaat. Tanpa kerangka teologis yang jelas, praktik nazar rayon maupun iuran departemen berpotensi dipahami secara beragam, bahkan keliru, oleh jemaat. mekanisme administrasi semata, tanpa respons iman yang lahir dari kesadaran akan kasih karunia Allah.

Dari data penelitian awal di atas, penelitian ini bermaksud menggali secara mendalam pengalaman GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i dalam memberi persembahan, mencakup pemahaman teologis yang melatarbelakanginya, tantangan-tantangan yang dihadapi, serta harapan-harapan jemaat.

Pengalaman jemaat perlu dipertemukan dengan refleksi teologi yang serius, agar dapat dievaluasi apakah praktik persembahan yang selama ini berlangsung telah benar-benar efektif dan kontekstual bagi kehidupan GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i secara khusus, serta apakah praktik tersebut sungguh-sungguh berfungsi sebagai sarana yang menumbuhkan dan mendewasakan iman jemaat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memotret realitas yang ada dalam jemaat, tetapi sekaligus untuk memberikan sumbangsih teologis bagi pembaruan praktik persembahan yang lebih kontekstual dan lebih membangun bagi gereja dan kehidupan iman jemaat.

Rumusan Masalah

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengkaji secara mendalam bagaimana pengalaman GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i dalam memberi persembahan, serta melakukan refleksi teologis atas praktik tersebut guna menemukan arah pembaruan praktik persembahan yang lebih kontekstual dan lebih membangun bagi pertumbuhan iman jemaat. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i atas pengalaman mereka dalam praktik memberi persembahan?
2. Bagaimana refleksi teologis mengenai praktik persembahan dapat dibangun dari pengalaman GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i?
3. Seperti apakah pembaruan yang perlu dilakukan terkait praktik persembahan di GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang saling berkaitan. Tujuan-tujuan tersebut mencakup dimensi interpretatif, refleksi teologis dan konstruktif praktik, sehingga penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemahaman atas realita yang ada, tetapi juga bergerak menuju usulan pembaruan yang bertanggung jawab secara teologis. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan esensi pengalaman GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i terkait praktik memberi persembahan.
2. Menjelaskan hasil refleksi teologis atas esensi pengalaman praktik memberi persembahan berdasarkan konsep teologis mengenai makna dan praktik persembahan.
3. Memaparkan usulan pembaruan praktik memberi persembahan di GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i berdasarkan hasil refleksi teologis.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya diskusi teologis mengenai praktik persembahan yakni sebuah konteks yang belum banyak diteliti sebelumnya, yaitu di GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i yang memiliki model persembahan yang unik, yaitu memberi dengan nominal yang ditetapkan oleh gereja bagi setiap departemen dan dikumpulkan per kepala keluarga guna memenuhi kebutuhan finansial dan program-program gereja. Refleksi teologis atas praktik tersebut bisa memperkaya diskusi untuk membangun praktik persembahan secara benar dan kontekstual.

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i, khususnya sebagai bahan evaluasi bagi pemimpin gereja dalam meninjau dan mengembangkan model persembahan agar sesuai dengan konteks jemaat dan lebih bermakna sesuai dengan terang firman Tuhan. Selain itu penelitian ini juga memberikan manfaat bagi gereja yang memiliki karakteristik serupa, yaitu gereja-gereja yang menerapkan model

persembahan berbasis ketetapan nominal dalam departemen sebagai bentuk tanggung jawab jemaat. Temuan ini dapat menjadi bahan referensi bagi pemimpin gereja dalam mengembangkan praktik persembahan sesuai dengan kondisi masing-masing gereja.

Pembatasan Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan secara terarah, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, peneliti menetapkan beberapa batasan sebagai berikut:

Batasan Konteks Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada konteks GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i sebagai satu-satunya lokasi penelitian. Pemilihan jemaat ini bukan semata-mata karena alasan keterjangkauan, melainkan karena GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i merepresentasikan konteks yang relevan dan signifikan untuk dikaji, yaitu sebuah jemaat lokal yang menghadapi tantangan nyata dalam memberi persembahan yang telah diindikasikan dalam penelitian awal, seperti konteks sosial, budaya dan ekonomi jemaat yang unik. Oleh karena itu, temuan dan usulan pembaruan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara langsung kepada konteks jemaat lain, meskipun gereja-gereja dengan konteks yang serupa dapat menggunakannya sebagai rujukan yang relevan.

Batasan Fokus Kajian

Penelitian ini berfokus pada refleksi teologis atas pengalaman GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i dalam memberi persembahan, mencakup bagaimana jemaat memaknai persembahan secara teologis serta tantangan-tantangan yang dihadapi dari sisi sosial, budaya dan ekonomi, serta harapan-harapan jemaat terkait praktik persembahan yang terdapat dalam kehidupan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Teologi Praktika yang dikembangkan oleh John Swinton dan Harriet Mowat. Swinton dan Mowat mendefinisikan teologi praktika sebagai refleksi teologi kritis terhadap tindakan gereja dan dunia, dengan tujuan mengembangkan tindakan praktik yang lebih setia kepada Injil Yesus Kristus dalam konteks kehidupan jemaat yang terus berubah.²⁷ Metode ini bergerak melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yakni praktik terkini, analisis budaya/kontekstual, refleksi teologis, dan merumuskan bentuk-bentuk praktik yang direvisi.²⁸

Pada tahap pertama praktik terkini, peneliti akan mengidentifikasi, mencari dan memahami praktik yang sedang berlangsung dalam kehidupan jemaat sebagai titik berangkat penelitian. Peneliti akan melakukan pengamatan awal terhadap praktik memberi persembahan di GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i, yang mencakup cara pengumpulan persembahan, sistem penetapan nominal di masing-masing departemen, serta dinamika yang muncul dalam konteks persembahan jemaat.

27. John Swinton dan Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research - Second Edition* (SCM Press, 2016), 7.

28. Swinton dan Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research - Second Edition*, 89-92.

Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan dokumen-dokumen gereja yang relevan sebagai sumber data pendukung. Temuan dari tahapan ini kemudian menjadi langkah awal untuk tahapan selanjutnya.

Tahap kedua, adalah analisis budaya/kontekstual, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Poth,²⁹ yang secara khusus bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna dari pengalaman yang dihidupi oleh para partisipan terkait fenomena tertentu, dalam hal ini adalah pengalaman memberi persembahan. Pendekatan fenomenologi dipilih karena ia tidak sekadar mencatat apa yang dilakukan oleh jemaat dalam melakukan persembahan, tetapi lebih jauh menelusuri bagaimana jemaat memaknai, menghayati, dan mengalami tindakan tersebut dari dalam diri mereka sendiri.

Dengan kata lain, fenomenologi menempatkan pengalaman subjektif para partisipan sebagai sumber data utama yang paling otentik dan paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Penelitian ini berdiri pada tradisi fenomenologi interpretatif, di mana peneliti berusaha untuk mengesampingkan asumsi-asumsi dan penilaian pribadi, sehingga pengalaman para partisipan dapat tampil dan berbicara apa adanya tanpa terdistorsi oleh perspektif peneliti. Tujuan akhir dari proses ini adalah menemukan esensi dari pengalaman tersebut, yaitu struktur makna yang paling mendasar dan universal yang bersama-sama dihidupi oleh para partisipan, meskipun setiap individu mengungkapkannya dengan cara yang berbeda-beda.

29. John Ward Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. ke-4 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), 87.

Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi menjadi pilihan metodologis yang tepat karena praktik memberi persembahan di GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i bukan sekadar tindakan liturgis yang dapat diukur secara statistik, melainkan sebuah pengalaman religius yang kaya akan dimensi spiritual, emosional, dan sosial yang hanya dapat dipahami secara mendalam melalui pendekatan yang menghargai kompleksitas dan kedalaman pengalaman manusia.³⁰

Tahap ketiga adalah refleksi teologis. Esensi pengalaman dari informan akan didialogkan secara kritis dengan sumber-sumber teologis alkitabiah yang relevan. Teologi praktika harus bersifat dua arah: yaitu pengalaman jemaat dimaknai dalam terang teologi, sementara teologi pun tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan dan bersentuhan dengan pengalaman nyata jemaat. Pada tahap ini peneliti akan mendialogkan temuan dengan konsep teologis mengenai persembahan, mencakup teologi penatalayanan, ajaran Perjanjian Baru tentang kerangka anugerah beserta prinsip-prinsipnya, eklesiologi mengenai peran persembahan dalam membangun tubuh Kristus, serta perspektif teologi kontekstual untuk menilai sejauh mana unsur adat dan budaya lokal menjadi hambatan atau tantangan bagi praktik persembahan yang alkitabiah di GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i.

Tahap keempat dan yang terakhir adalah merumuskan bentuk praktik yang direvisi, yaitu tahapan perumusan praktik yang telah diperbarui sebagai buah dari keseluruhan perjalanan penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan merumuskan usulan pembaruan dari praktik persembahan yang kontekstual, alkitabiah, dan transformatif bagi GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i. Usulan ini tidak untuk merombak

30. Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (SAGE, 1994), 83.

seluruh sistem secara radikal, melainkan hanya menawarkan pembaruan yang organik, dari realitas jemaat, berdiri pada prinsip-prinsip alkitabiah, serta bertujuan untuk memampukan jemaat memiliki iman, pemahaman yang benar dan kemurahan hati yang sejati dalam memberi persembahan.

Tahap pembaruan ini juga merumuskan usulan konkret bagi program pelayanan gereja, mencakup rencana katekisasi atau pelatihan warga jemaat yang membahas teologi persembahan secara sistematis, pengembangan materi khotbah dan pendalaman Alkitab yang secara berkala meneguhkan pemahaman jemaat tentang makna memberi persembahan sebagai respons iman. Dengan demikian, pembaruan yang diusulkan tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga berdimensi pastoral yang dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan dan pelayanan jemaat.

Sistematika Penulisan

Bab I

Bab ini memaparkan latar belakang penelitian yang berangkat dari landasan teologis alkitabiah mengenai kepemilikan Allah, konsep persembahan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta motif dan fungsi persembahan dalam kehidupan jemaat. Bab ini kemudian mengidentifikasi kesenjangan antara prinsip-prinsip alkitabiah dan praktik aktual persembahan dalam jemaat, termasuk temuan awal di GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i yang kemudian melahirkan rumusan masalah penelitian. Bab ini dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, batasan penelitian, sistematika penulisan, kerangka penulisan dan daftar pustaka.

Bab II

Bab ini membangun kerangka konsep yang akan digunakan sebagai tolok ukur dalam refleksi dan evaluasi. Pembahasan mencakup konsep kepemilikan Allah dan penatalayanan, perkembangan teologi persembahan dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru, motif-motif yang seharusnya mendasari persembahan, serta fungsi persembahan dalam membangun tubuh Kristus. Kerangka ini menjadi dasar dialog kritis dengan temuan lapangan pada bab-bab berikutnya.

Bab III

Bab ini menjelaskan kerangka metodologi yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan mencakup jenis dan pendekatan penelitian, metode Teologi Praktika Swinton dan Mowat sebagai kerangka utama yang bergerak melalui empat tahapan, pendekatan fenomenologi Creswell dan Poth sebagai kerangka analisis pada tahap kedua, kriteria dan jumlah partisipan, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam semi terstruktur, dan studi dokumen, serta teknik analisis data dan strategi keabsahan data. Kerangka metodologis ini menjadi panduan sistematis bagi peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian secara kontekstual, alkitabiah, dan transformatif.

Bab IV

Bab ini memaparkan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan jemaat, majelis, dan pelayan firman. Dengan menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), bab ini mendeskripsikan esensi pengalaman jemaat dalam memberi persembahan yang mencakup pemaknaan teologis yang dimiliki jemaat, pengalaman emosional dan sosial dalam praktik persembahan (termasuk sistem nazar rayon dan iuran nominal per departemen), tantangan budaya dan ekonomi yang dihadapi, serta harapan-harapan jemaat terhadap praktik yang lebih baik, sesuai dengan firman Tuhan.

Bab V

Bab ini merupakan inti teologis dari penelitian. Menjelaskan hasil dialog antara temuan penelitian (bab IV) dengan kerangka teologis (bab II). Bab ini mengidentifikasi distorsi teologis yang terjadi, mengevaluasi sistem persembahan yang berlaku melalui kacamata teologi penatalayanan dan eklesiologi Perjanjian Baru, serta mempertimbangkan pengaruh konteks budaya dan ekonomi lokal. Dari hasil refleksi tersebut, bab ini merumuskan usulan pembaruan praktik persembahan yang kontekstual, alkitabiah, dan transformatif bagi GMMI Jemaat Ayalon Oeli'i.

Bab VI

Bab ini merangkum seluruh perjalanan penelitian, mulai dari identifikasi masalah, temuan pengalaman jemaat, hasil refleksi teologis, hingga usulan pembaruan praktik persembahan. Menyampaikan apa yang perlu dipahami secara teologis tentang persembahan serta apa yang sebaiknya dilakukan oleh GMMI Jemaat Ayalon

Oeli'i dan gereja-gereja lain yang menghadapi konteks serupa, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan.

BAB ENAM

KESIMPULAN

GMMI merupakan gereja yang pelayanannya berpusat di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan Jemaat Ayalon Oeli'i sebagai salah satu jemaatnya yang menjadi lokus penelitian ini. Dalam kehidupan bergerejanya, Jemaat Ayalon Oeli'i ini memiliki keberagaman bentuk praktik persembahan, di antara lain persembahan syukur, nazar, iuran pembangunan, kolekte, persembahan Natal, Paskah, Makan baru dan Doa bibit, yang masing-masing memiliki konteks pelaksanaan dan makna tersendiri bagi jemaat.

Berdasarkan pengamatan awal, tampak pemaknaan yang beragam atas fenomena pemberian persembahan di kalangan jemaat. Sebagian jemaat memaknai persembahan sebagai ungkapan syukur, sementara yang lain memaknai persembahan sebagai kewajiban yang terkait erat dengan tekanan sosial dalam jemaat. Keberagaman pemaknaan ini bukan semata-mata sebagai persoalan praktis, melainkan menandakan adanya persoalan yang lebih mendasar, yaitu belum adanya landasan teologi yang baku dan disepakati bersama mengenai tujuan dari praktik persembahan dalam gereja. Dengan tidak adanya landasan teologis inilah yang pada akhirnya terbuka ruang yang bercampurannya pemahaman jemaat dengan nilai-nilai

budaya komunal setempat, sehingga makna persembahan sebagai ungkapan syukur dapat berpotensi terjadinya distorsi.

Dari kesenjangan antara teologi dan praktik ini maka, rumusan masalah yang muncul disini adalah bagaimana jemaat memaknai pengalaman mereka dalam praktik memberi persembahan, dan bagaimana pemaknaan tersebut perlu direfleksikan dan direvisi secara teologis agar praktik persembahan dapat dikembalikan pada esensinya, yakni kembali kepada respons akan anugerah Kristus. Dari hasil analisis, ditemukan empat poin utama yang telah dikelompokkan dalam Group Experiential Themes (GETs) yakni, Persembahan sebagai ungkapan syukur dan kewajiban, Memberi persembahan karena didasari tekanan sosial dan takut akan penilaian orang, Pengalaman memberi persembahan nazar dan iuran dengan berutang, Pengaruh budaya komunal dalam praktik memberi persembahan.

Secara teologis praktik persembahan, tidak lagi dipandang sebagai kewajiban atau sekedar transaksional, melainkan telah berubah menjadi respons syukur dan berkat, atas anugerah Yesus Kristus yang telah memberikan hidup-Nya menjadi kurban yang sempurna. Dari budaya gotong royong dan semangat untuk saling mendukung satu dengan yang lain dalam budaya "*Kumpul Keluarga*", perlu ditransformasi secara teologis ke dalam semangat persekutuan (*koinonia*) di dalam satu tubuh, di mana masing-masing anggota jemaat perlu hidup dalam saling tolong menolong satu dengan yang lainnya yang juga hidup dalam kasih pada persekutuan yang gotong royong dalam membantu satu dengan yang lain.

Oleh karena itu, berdasarkan refleksi teologis ini maka yang dilakukan adalah dengan merevisi budaya "*kumpul Keluarga*". Merevisi disini bukan berarti

menghapus budaya “*Kumpul Keluarga*”, namun yang dilakukan adalah dengan mentransformasi pemaknaan jemaat dari semangat budaya gotong royong kedalam persekutuan (*diakonia*) yang saling tolong menolong yang tertuju dan berfokus kepada syukur, kasih akan anugerah Kristus. Nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan kepedulian yang telah lama dihidupi dalam tradisi tersebut tetap dipertahankan sebagai kekuatan komunal jemaat, karena nilai-nilai ini tidak bertentang dengan iman Kristen, melainkan dapat menjadi wadah yang baik bagi perwujudan kasih kepada sesama. Yang diubah bukanlah bentuk struktur dan kegiatannya, melainkan dasar dan arah motivasinya, yakni dari menjaga nama baik, kewajiban, timbal balik yang mengikat, menjadi ungkapan syukur yang dilakukan secara bebas dari kesadaran akan anugerah Kristus. Pada akhirnya, “*Kumpul Keluarga*” tidak dipandang sebagai sistem utang budi, melainkan sebagai perwujudan *diakonia*, yaitu pelayanan kasih yang saling menopang.

BIBLIOGRAFI

- Adian, Donny Gahral. Pengantar Fenomenologi. Depok: Koekoesan, 2016.
- Arif Mohamde, Brett Elder, dan Stephen Grabill, ed. Penatalayanan Kerajaan. Cape Town: Indonesia Care, 2010.
- Badji, Anta Mu'min, Isman, dan Muthoifin. Fiqih Minoritas dalam Pusaran Riba di Nusa Tenggara Timur. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2025.
- Benjamin T. Quinn dan Dennis T. Greeson. The Way of Christ in Culture: A Vision for All of Life. Brentwood: B&H Academi, 2024.
- Benyamin, Yoel. "Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan: Perspektif Perjanjian Baru" 1, no. 2 (2020).
- Bour, Eugenius Koresy. "Praktik Persembahan Sulung Oleh Umat Katolik Stasi St. Maria Imakulata Oeltua, Nusa Tenggara Timur." CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen (31 Desember 2024): 78-102.
- Craig Blomberg. Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Possessions. Downers Grove: InterVarsity Press, 1999.
- D. A. Carson. Kasih di Tempat-tempat yang Sulit. Surabaya: Momentum, 2004.
- . The Difficult Doctrine of the Love of God. Wheaton: Crossway, 2000.
- Daniel J. Adams. Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- David A. Croteau dkk. Perspectives on Tithing: Four Views. Nashville: B&H Publishing Group, 2011.

David Peterson. *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship*. Downers: Inter Varsity Press, 1944.

Dulmanan, Neisy Ch S, dan Evi S Tumiwa. "Merekonstruksi Pemaknaan Terkait Persembahan Menurut Perspektif J.L. Ch Abineno Dalam Kehidupan Jemaat" 2, no. 2 (2025).

Edmund Clowney. *The Church: Contours of Christian Theology*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1995.

Emanuel Gerrit Singgih. *Korban dan Pendamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Eugenius Koresy Bour dan Yoseph Freinademetz Runesi. "Pemahaman Umat tentang Makna Persembahan dan Korelasinya dengan Ketidakhadiran pada Misa Hari Minggu (Studi Kasus di Stasi St. Maria Imakulata Oeltua, Paroki St. Yosef Pekerja Penfui)" (2025).

Gary Hoag, R. Scott Rodin, dan Wesley K. Willmer. *The Choice: The Christ-Centered Pursuit of Kingdom Outcomes*. Winchester: ECFA Press, 2014.

Gordon Wenham. *The Book of Leviticus, NICOT*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1979.

Henny, Lucyana. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (30 Juni 2020): 73-88.

John Calvin. *Commentary on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*. Grand Rapids: Baker, 2005.

———. *Institutes of the Christian Religion*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.

John E. Hartley. *Word Biblical Commentary, Leviticus*. Vol. 4. Texas: Dallas, 1992.

John Swinton dan Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. Ed. ke-2. Norwich: SCM Press, 2016.

John W. Creswell dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Ed. ke-4. London: SAGE, 2018.

John Ward Creswell, John W, dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Ed. ke-4. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.

Jonathan A. Smith, Paul Flowers, dan Michael Larkin. *Interpretative Phenomenological Analysis*. 2nd Edition. Los Angeles: SAGE, 2022.

Kalvin S. Budiman. *7 Model Kristologi Sosial*. Malang: SAAT, 2013.

Kersten, F. *Phenomenological Method: Theory and Practice*. Springer Science & Business Media, 1989.

Köstenberger, Andreas J., dan David A. Croteau. "Reconstructing a Biblical Model for Giving: A Discussion of Relevant Systematic Issues and New Testament Principles." *Bulletin for Biblical Research* 16, no. 2 (1 Januari 2006): 237-60.

Leon Morris. *The Apostolic Preaching of the Cross*. London: Tyndale Press, 1965.

Maindoka, Brela Agnesia, dan Ramli Sarimbangun. "Dampak Dana Spontan Terhadap Persekutuan Ibadah di Jemaat GMIM Eben Haezer Pahaleten Wilayah Kakas Satu." *Educatio Christi* 4, no. 2 (10 Juli 2023): 312-19.

Maman Rachman. *Lima Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2015.

Mantiri, Syalomitha Fabiola, dan Ramli Sarimbangun. "Kajian Teologi Misi Terhadap Persembahan di Jemaat GMIM Alfa Omega Rinegetan Wilayah Tondano II." *Educatio Christi* 2, no. 1 (2021): 25-35.

Margianto, Aris. "Pastorpreneur: Analisa Latar Belakang Sejarah Kehidupan Sosial Imam Di Mesir Dan Israel Yang Tercermin Dalam Kejadian 47:13-26." *Cendikia* 2, no. 1 (2023).

Mark Allan Powell. *Giving to God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.

Marlon Butarbutar, dan Sri Wahyuni Kusradi. "Tinjauan Etis Terhadap Gereja-gereja Yang Menetapkan Jemaat Memberi Iuran Kepada." *Scripta* 7, no. 1 (24 Juni 2020).

Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. SAGE, 1994.

Peter Wongso. *Doktrin Keselamatan*. Malang: SAAT, 1993.

Purba, Martua, dan Alvyn C. Hendriks. "Persembahan yang Layak di Hadapan Tuhan: Suatu Kajian Pengalaman Persembahan Kain dan Habel Basarkan Kejadian 4:1-5 | *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*" 5 (2024).

Randy Alcorn. *Money, Possessions, and Eternity*. Wheaton: Tyndale House Publisher, 2003.

Robert E. Webber. *Worship Old and New*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.

Robert M. Paterson. *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Sadaro, Christien N., dan Eka Krisdayanti Papua. "Persembahan: Studi Teologis Tentang Makna Persembahan dan Relevansinya Bagi Jemaat Kanaan Pale." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 02 (2026).

Samuel E. Balentine. *Leviticus*. Louisville: John Knox Press, 2002.

Santoso, Samuel Ariesta Putra Perdana, dan Justin Niaga Siman Juntak. "Pemaknaan Jemaat Terhadap Tindakan Memberi Sebagai Wujud Perkembangan Iman Di GKJ Selokaton Karanganyar." *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan* 5, no. 2 (14 Juni 2025): 349-61.

Seto Mulyadi, Heru Basuki, dan Hendro Prabowo. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: Rajawali Pers, 2019.

Situmorang, Kosmartua. "Tinjauan Teologis Motivasi Pemberian Persembahan sebagai bukti esensi Ibadah Menurut Kejadian 4:1-16 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Ibadah Pribadi Kristiani masa kini. (Studi Analisis Kasus di Gereja

GBI Glow Fellowship Centre Thamrin Residence Jakarta." *Jurnal Teologi Dikaosune* 1, no. 1 (31 Oktober 2023).

Swinton, John, dan Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research - Second Edition*. SCM Press, 2016.

Thomas R. Schreiner. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.

Timothy Keller. *Generous Justice: How God's Grace Makes Us Just*. New York: Dutton, 2010.

Trent Casto. *2 Corinthians: Reformed Expository Commentary*. New Jersey: P&R, 2023.

Ulrich Beyer dan Evalina Simamora. *Memberi dengan Sukacita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Walter C. Kaiser Jr. *Toward Old Testament Ethics*. Grand Rapids: Zondervan, 1991.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.